BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk membentuk kepribadian suatu individu. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang positif, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan terbagi ke dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu wujud pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara khusus bagi anak usia dini (Listia et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Berdasarkan Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak usia 0 – 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah masa awal pada proses pendidikan formal dengan tujuan memberikan stimulasi serta pengalaman belajar yang disesuaikan dengan perkembangan anak (Amriani & Halifah, 2024). Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang berguna untuk menunjang serta memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Diputera et al., 2023). Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang dirancang melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menerapkan prinsip belajar sambil bermain (Hasiana Tanjung & Handayani Damanik, 2022).

Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang berlangsung setelah masa bayi yang masih bergantung, yaitu dimulai sekitar usia 2 tahun hingga anak mencapai kematangan seksual (Husna Handayani et al., 2021). Anak usia dini berada di fase *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa dimana berpotensi menyerap dan memiliki kemampuan belajar yang cepat (Ramadhani et al., 2023). Anak memasuki masa keemasan sejak dini, yaitu saat mereka mulai menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan di sekitarnya (Damanik & Limbong, 2023). Pendidikan anak usia dini memfasilitasi perkembangan dalam diri anak, yaitu bahasa, kognitif, nilai agama, seni, sosial emosional serta motorik kasar dan halus (Dewi & Mukhtar, 2022). Dari semua aspek tersebut, aspek sosial-emosional sangat penting dimiliki agar anak mampu menyesuaikan terhadap sesama dengan baik (Aisyah et al., 2021).

Pada anak usia dini terdapat berbagai potensi kecerdasan yang bisa dikembangkan dari stimulasi dan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik pada diri anak, diantaranya beberapa kecerdasan yang anak miliki (Virganta, 2023). Kecerdasan merupakan

kemampuan individu dalam memahami situasi baru serta memanfaatkan pengalaman sebelumnya sebagai dasar dalam belajar (Wulan, 2021).

Gardner mengemukakan ada 9 jenis kecerdasan, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-numerik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan spiritual, kecerdasan naturalis dan kecerdasan intrapersonal (Pinoi et al., 2024). Salah satuKecerdasan yang dimiliki oleh anak sangat penting untuk dikembangkan. Kecerdasan yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini ialah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan potensi seorang anak untuk mengerti perasaan, keinginan serta motivasi yang muncul dari sikap atau tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Muhaemin & Fitrianto, 2022). Amstrong mengatakan kecerdasan interpersonal juga dikenal dengan kecerdasan sosial atau kemampuan memahami serta bekerja sama dengan individu lain (Budury et al., 2022). Chatib menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seorang anak untuk membangun relasi dengan orang di sekitar, sehingga anak dapat merasakan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan dari orang lain secara emosional (Idham et al., 2023).

Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan dalam memahami, merespon perasaan, motivsai seseorang, dan membangun serta menjaga hubungan sosial yang baik (Rizka Amalia & Nabilla Nabilla, 2024). Kemampuan ini memiliki peran yang penting karena menjadi landasan untuk perkembangan sosial-emosional pada anak. (Amriani & Halifah, 2024). Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga

dapat berinteraksi secara efektif serta mempertahankan hubungan sosial secara positif (Harfiani, 2021).

Anderson (Masganti, 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity* yang meliputi sikap empati dan sikap prososial, *soscial insight* yang meliputi kesadaram diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial dan keterampilan memecahkanmasalah, serta *social communication* yang meliputi kemampuan komunikasi efektif dan mendengar efektif.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa kecerdasan interpersonal anak mulai terlihat melalui aktivitas bermain bersama, seperti bermain balok dan menyusun puzzle secara berkelompok. Di TK tersebut juga dilakukan kegiatan ekstrakurikuler drumband dan juga angklung yang dilakukan secara berkelompok.

Dalam beberapa kegiatan tersebut mulai tampak *social sensitivity* anak ketika mereka melihat teman yang kesulitan, memberikan kesempatan untuk bergiliran, serta merespon ekspresi teman-teman mereka baik melalui ucapan maupun gerakan tubuh. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan *social insight*, seperti ketika terjadi perbedaan pendapat atau saling berebut mainan, mereka mulai belajar mencari cara sederhana untuk menyelesaikan masalah, seperti berbagi, bergiliran, atau meminta bantuan guru. Selain itu *social communication* terlihat ketika anak-anak saling berbicara, memberi saran, memanggil teman, serta merespon instruksi guru selama kegiatan berlangsung.

Namun, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan kecerdasan interpersonal yang belum terlihat secara optimal. Hal ini terlihat ketika anak

masih kesulitan menunggu giliran, kurang mampu bekerja sama secara konsisten dalam kelompok, mudah berebut alat bermain, serta belum mampu mengontrol emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman. Selain itu, terdapat anak yang cenderung pasif berkomunikasi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum mampu merespon teman secara tepat, baik melalui ucapan maupun tindakan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun anak telah terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, perkembangan kecerdasan interpersonal setiap anak tidak selalu berkembang secara merata. Aktivitas bermain musik secara berkelompok diyakini dapat menjadi salah satu sarana stimulasi pada kemampuan anak untuk bersosialisasi, bekerja sama dan menghargai teman.

Salah satu kegiatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah bermain musik secara berkelompok, khususnya menggunakan alat musik angklung. Dalam permainan angklung, setiap anak memegang peran bunyi yang berbeda sehingga memerlukan kerja sama, komunikasi, kemampuan menunggu giliran, serta kepekaan terhadap teman satu kelompok agar tercipta irama yang harmonis.

Angklung termasuk kedalam jenis alat musik melodis. Alat musik melodis adalah alat musik yang dimainkan dengan nada-nada (melodi) dalam sebuah lagu. Pada anak usia dini, permainan alat musik melodis kerap dimanfaatkan sebagai sarana stimulasi yang tidak hanya mendukung perkembangan seni, tetapi juga aspek kognitif, motorik, serta sosial-emosional anak (Lubis et al., 2023).

Dalam permainan angklung, setiap anak memegang satu atau beberapa nada yang berbeda sehingga anak tidak dapat memainkan lagu secara individual, melainkan harus bekerja sama, menunggu aba-aba, memperhatikan giliran,

mendengarkan bunyi teman, dan menyesuaikan gerakan secara serempak agar menghasilkan melodi yang harmonis. Berbeda dengan drumband yang lebih menekankan ritme, gerakan, dan kekompakan barisan, permainan angklung lebih menonjolkan interaksi sosial langsung, ketergantungan antar anggota kelompok, serta komunikasi verbal maupun nonverbal yang erat, sehingga dinilai lebih relevan untuk menganalisis kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam berbagai konteks. (Amriani & Halifah, 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui stimulasi kerja sama dan interaksi sosial di kelas. Selain itu, penelitian (Hasibuan et al., 2024) menunjukkan bahwa metode permainan bola berpasangan efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Penelitian (Heldisari, 2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan musikal dan kecerdasan interpersonal anak.

Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan yang memberi kesempatan anak berinteraksi secara aktif dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis perkembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan angklung yang dilihat berdasarkan dari beberapa dimensi kecerdasan interpersonal yaitu *social sensitivity, social insight,* dan *social communication*.

Di salah satu lembaga PAUD, yaitu TK ABA 01 Medan, kegiatan angklung dilakukan secara berkelompok dengan tujuan tidak hanya mengenalkan

musik, tetapi juga menstimulasi kecerdasan interpersonal anak. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, menunggu giliran, dan mneyesuaikan diri dengan teman sebaya yang semuanya berkaitan dengan perkembangan kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini dalam Kegiatan Angklung di TK ABA 01 Medan".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah "Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini". Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk kecerdasan interpersonal anak yang terlihat selama kegiatan angklung, yaitu:

1. *Social Sensitivity*
2. *Social Insight*
3. *Social Communication*

1.3 Atribut Penelitian

Adapun yang menjadi atribut dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal anak usia dini, yakni:

1. *Social Sensitivity*, kemampuan anak dalam menunjukkan empati serta berperilaku prososial.
2. *Social Insight,* kemampuan anak memahami situasi sosial dan etika sosial, memiliki kesadaran diri, dan ketereampilan pemecahan masalah.
3. *Social Communication*, kemampuan anak dalam komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak mencakup pembahasan yang terlalu luas, maka diperlukan adanya batasan fokus penelitian ditetapkan sebagai berikut. Penelitian ini hanya memfokuskan pada **"**Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Angklung Di TK ABA 01 Medan". Kecerdasan interpersonal yang dikaji dibatasi pada tiga dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu *social sensitivity, social insight,* dan *social communication*.

Penelitian ini tidak mengkaji seluruh aspek kecerdasan anak, melainkan hanya fokus pada kecerdasan interpersonal yang diamati melalui perilaku anak saat mengikuti kegiatan angklung. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membandingkan dengan kegiatan musik lain atau lembaga PAUD lain, melainkan hanya mengkaji kegiatan angklung yang dilaksanakan di TK ABA 01 Medan sebagai konteks penelitian.

Dengan adanya batas fokus penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat. dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan spesifik mengenai peran kegiatan angklung dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam kegiatan angklung di TK ABA 01 Medan ditinjau dari dimensi *social sensitivity*?
2. Bagaimana bentuk kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam kegiatan angklung di TK ABA 01 Medan ditinjau dari dimensi *social insight*?

3. Bagaimana bentuk kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam kegiatan angklung di TK ABA 01 Medan ditinjau dari dimensi *social communication*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam kegiatan angklung di TK ABA 01 Medan ditinjau dari dimensi *social sensitivity*.
2. Untuk menganalisis kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam kegiatan angklung di TK ABA 01 Medan ditinjau dari dimensi *social insight*.
3. Untuk menganalisis kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam kegiatan angklung di TK ABA 01 Medan ditinjau dari dimensi *social communication*.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan angklung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan bermakna untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui kegiatan musik secara berkelompok.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan dalam mengoptimalkan pemanfaatan alat musik sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

c. Bagi Anak

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang serupa dengan sudut pandang atau metode penelitian yang berbeda.